



PERENCANAAN PROGRAM LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEMBELAJARAN ABAD 21 DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN ACEH BARAT

Cut Liesmaniar¹, Said Mulyadi², Iskandar³

Program Pascasarjana, Universitas Almuslim Bireuen^{1,2,3}

cutliesmaniar@gmail¹, saidmulyadi@gmail.com², iskandarumuslim@gmail.com³

Accepted: 27 Januari 2024

Published: 31 Januari 2024

Abstract

Planning a Digital Literacy Program to Improve 21st Century Learning Competencies in West Aceh Regency Elementary Schools. The aim of this research is to determine the planning of a digital literacy program in improving 21st century learning competencies in West Aceh Regency Elementary Schools implemented at Kuala Bhee State Elementary School (SDN), Pasi Aceh SDN, Padang Jawa SDN, Lung Tanoh Tho SDN, Blang Mee SDN, Paya Dua Elementary School, and Cot Lagan Elementary School, West Aceh Regency. The research method used is a qualitative method with data collection instruments using interview techniques and literature study. Interviews were conducted with school principals, school supervisors and class teachers. The time of the research was in September 2023. The results of the research can be concluded that the planning of the digital literacy program was carried out through school meetings, planning of teachers/educational personnel who handle the digital literacy program, planning of teaching materials/literacy topics taught, planning of facilities and infrastructure used in the program digital literacy, planning the budget used, planning the implementation of the digital literacy program and monitoring planning carried out to control the implementation of the digital literacy program can run as expected. The implementation of the digital literacy program in improving 21st century learning in West Aceh Regency Elementary Schools is carried out through the Computer-Based National Assessment (ANBK) program, through a 15 minute reading program before morning lessons, reading corners, literacy creations for each end-of-semester activity, wall magazine program (mading) and a short verse literacy program every Friday morning. Barriers to implementing digital literacy programs include that there are still teachers who do not understand digital literacy, there are teachers who do not carry out digital literacy program tasks, limited digital skills and digital facilities as a learning medium for students, internet networks and electricity networks often experiencing disruptions and limited digital library infrastructure. at school.

Key words: *Planning, Digital Literacy, 21st Century Learning*

How to Cite: Liesmaniar. C. Mulyadi. S, Iskandar. (Perencanaan Program Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar Kab. Aceh Barat. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (225-232)

*Corresponding author:
cutliesmaniar@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Sebagai Negara yang berkembang, Indonesia memiliki cukup banyak standar dan peraturan dalam bidang pendidikan. Arah dari pendidikan di Negeri ini tidak lain adalah dipegang oleh pendidik. Undang-Undang (UU) RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan bukti bahwa pemerintah Indonesia menetapkan standar profesional pekerjaan guru dan dosen yang semakin mantap. Pendidik harus menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang tinggi sebagai seorang guru. Setiap kinerja dan hak yang diperoleh harus dapat dipertanggung jawabkan baik secara publik maupun akademik. Salah-satu tanggung jawab guru dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau pesatnya kemajuan jaman atau permasalahan teknologi literasi yang berbasis android turut berpengaruh terhadap dunia pendidikan yang di dalamnya terdapat guru, siswa dan bahan ajar. Oleh karena itu literasi yang merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan mengelolah informasi yang berkaitan dengan situasi sosial. Adapun digital adalah segala bentuk kata, gambar, video dan segala aplikasi yang ada yang di jelaskan dalam komputer. istilah literasi digital pernah digunakan beberapa dasawarsa yang lalu (Barkatullah, 2019).

(Tuna, 2022) menjelaskan istilah literasi digital mulai populer sekitar tahun 2005 yang bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti membaca non-sekuensial atau tidak berurutan dengan bantuan komputer. Pengertian literasi digital masih dianggap belum final, artinya masih terus akan ada pengembangan-pengembangan kedepannya. Definisi literasi digital itu bermacam-macam. Di setiap negara literasi digital memiliki definisi yang masih berbeda-beda karena menyangkut sistem kebijakan dan kemajuan teknologinya. Namun pada umumnya literasi digital memiliki konsep dasar yang sama yaitu kemampuan dalam menggunakan dan memahami pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan. Sehubungan definisi di atas, istilah tersebut sering saling dipertukarkan; misalnya, 'melek', 'kelancaran' dan 'kompetensi' semua dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan untuk mengarahkan jalan melalui lingkungan digital dan informasi untuk menemukan, mengevaluasi, dan menerima atau menolak

informasi. Lebih lanjut (Naufal, 2021) memperluas konsep literasi digital yaitu: sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam banyak format dari berbagai sumber ketika itu disajikan secara digital melalui komputer. Istilah lain literasi digital ini menunjukkan konsep yang luas yang menautkan berbagai literasi yang relevan yang berbasis kompetensi dan ketrampilan teknologi komunikasi, namun menekankan pada kemampuan evaluasi informasi yang lebih "lunak" dan serangkaian pengetahuan bersama-sama pemahaman dan sikap. Literasi digital mencakup pemahaman tentang Web dan mesin pencari. Pemakai memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di Web memiliki kualitas yang sama; dengan demikian pemakai lambat laun dapat mengenali situs Web mana yang andal dan sah serta situs mana yang tidak dapat dipercayai. Selain itu, literasi digital mencakup tanggung jawab dari setiap penyebaran informasi yang dilakukannya karena menyangkut dampaknya terhadap masyarakat. Literasi digital bukan lagi sebuah kompetensi belaka, melainkan sebuah sikap bagaimana menempatkan diri untuk menghindari hal-hal yang jahat dan merugikan orang lain. Dalam literasi digital juga mencakup banyak kemampuan lainnya misalnya bagaimana menjaga privasi dalam dunia online, atau memahami dari segala jenis cybercrime seperti pencurian online lewat kartu kredit (carding), mengenal ciri-ciri situs palsu (phishing), penipuan via email, dan sebagainya. Bahkan dalam konsep yang lebih luas, literasi digital juga pada hakikatnya mencakup bagaimana menjaga etika dalam pemanfaatan teknologi informasi. Dilihat dari kualitas guru yang memadai dan kelayakan dalam mengajar (Susiani & Abadih, 2021) menyebutkan persentase kualifikasi guru yang belum layak mengajar menurut persyaratan kuaifikasi pendidikan minimal berdasarkan sumber data statistic Human Development Index yang menjelaskan presentase guru belum layak megajar setiap jenjangnya adalah SMK (34%), SMU (43%), SMP (40%), dan SD (60%).

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa guru Sekolah Dasar (SD) memiliki persentase belum layak mengajar dengan skor (60%) lebih tinggi dibandingkan dengan guru jenjang lainnya. Pemenuhan persyaratan kualifikasi pendidikan minimal ini dibuktikan dengan ijazah dan pemenuhan persyaratan kompetensi minimal sebagai sertifikat kompetensi. Namun (Ainurrohmah & Mariana, 2018) membantah pernyataan tersebut, dan menyatakan bahwa

pengalaman adalah sebuah dasar bagi awal yang baru. Artinya kemampuan guru dalam mengajar juga harus dilihat dari pengalamannya. Menurut guru dengan standar pendidikan yang tinggi akan kalah dengan guru yang berpengalaman. Pengalaman pendidik dalam pembelajaran tentu akan berhadapan dengan berbagai persoalan yang menyangkut peserta didik maupun metode pembelajaran. Pendidik dituntut profesional dan mampu membuat yang didasarkan pada data sekaligus teori yang akurat. Pendidik juga dituntut untuk selalu melakukan peningkatan mutu pembelajaran untuk menciptakan prestasi belajar peserta didik yang optimal disertai dengan kepuasan yang tinggi.

Sekolah Dasar yang merupakan jenjang pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletakkan dasar-dasar keilmuan dan membantu pengoptimalan perkembangan anak. Sekolah dasar merupakan jembatan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Fungsi tersebut dapat tercapai melalui pembelajaran yang dibimbing guru. Untuk itu, pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik. Pembelajaran di sekolah dasar meliputi beberapa bidang studi yang diajarkan di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan di atas yang menguraikan bahwa literasi digital dalam dunia pendidikan merupakan suatu keharusan yang harus dimasukkan kedalam proses pembelajaran. Karena melalui literasi digital yang dapat mencerdaskan anak didik juga akan dapat mempercepat proses interaksi pembelajaran yang dilakukan guru dengan siswa atau sebaliknya. Oleh karena itu untuk menjawab permasalahan yang terjadi di lapangan khususnya dalam tugas dan tanggung jawab guru Sekolah Dasar. Berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik untuk membahas masalah "Perencanaan Program Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Barat" ini dilaksanakan pada bulan September 2023 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kuala Bhee, SDN Pasi Aceh, SDN Padang Jawa, SDN Lung Tanoh Tho, SDN Blang Mee, SDN Paya Dua, dan SDN Cot Lagan Kabupaten Aceh Barat.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Darma & Joebagio, 2018). Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif

yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Bogdan & dalam Moleong, 2001). Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian tentang literasi digital dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran ini dilaksanakan pada bulan September 2023 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kuala Bhee, SDN Pasi Aceh, SDN Padang Jawa, SDN Lung Tanoh Tho, SDN Blang Mee, SDN Paya Dua, dan SDN Cot Lagan Kabupaten Aceh Barat.

RESULT AND DISCUSSION

Program literasi digital di sekolah sudah dilakukan perencanaan yang sebelumnya mendapat intruksi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Barat. Perencanaan yang dilakukan meliputi rapat sekolah yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, sarana prasarana yang digunakan, koleksi literasi yang dibaca, pengawas sekolah dan komite sekolah atau pengurus komite serta melakukan sosialisasi terhadap anak didik. Perencanaan lain yang disiapkan sekolah untuk melaksanakan program literasi digital meliputi 8 standar pendidikan nasional. Misalnya sekolah merencanakan materi pembelajaran yang akan diajarkan, media digital yang digunakan, biaya yang dibutuhkan, guru yang bertanggung jawab dalam tim literasi digital, peran serta pengawas dan komite sekolah serta perencanaan waktu dan perencanaan pengawasan/evaluasi. Indikator program literasi digital dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan guru, anak didik, komite sekolah, pengawas sekolah, orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi digital agar perlakuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah bisa ditindak lanjuti di dalam keluarga dan di tengah masyarakat. Kemudian pihak sekolah juga merencanakan dengan mengupayakan fasilitas jaringan internet, ruang-ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah, dan memanfaatkan sarana prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis literasi digital, serta mengawasi dan mewajibkan peserta didik membaca sejumlah buku/meminjam buku minimal 4 kali dalam sebulan dan menyelesaikannya dalam kurun waktu tertentu.

Dalam indikator merencanakan kegiatan yang melibatkan guru, anak didik, komite sekolah, pengawas sekolah dan orang tua serta masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi digital agar perlakuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah bisa ditindak lanjuti belum bisa terlaksana karena belum ada pembahasan yang menjurus ke indikator di atas dalam merencanakan program literasi digital. Kemudian indikator dalam menciptakan ruang-ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah dan memanfaatkan fasilitas sarana prasarana belum terealisasikan terutama pada bagian sudut baca yang nyaman di semua sudut sekolah. sudut baca di sekolah masih terpusat di perpustakaan dan di tambah adanya gazebo di depan perpustakaan yang terdapat lemari buku untuk digunakan anak didik dalam membaca. Sekolah masih berupaya dalam mengembangkan sarana prasarana dalam mengembangkan area ruang baca yang nyaman bagi warga sekolah. Literasi digital dalam pelaksanaannya bertujuan meningkatkan keterampilan dalam menggunakan media digital, untuk mengakses informasi, sebagai sarana komunikasi dan juga sebagai sarana penyampai materi pembelajaran dan untuk mengevaluasi atau menyaring informasi serta untuk melaksanakan Asesment Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Penggunaan literasi digital dalam pembelajaran pada sekolah tersebut di atas selaras dengan pendapat penelitian dari University of Illinois Urbana Campaign dalam Andi Asari bahwa Literasi digital merupakan kemampuan yang diharapkan untuk dimiliki oleh pribadi agar dapat menggunakan beragam teknologi digital (komputer), peralatan komunikasi dan jaringan komputer (hardware dan software) untuk mempermudah dalam membuat, menempatkan, dan mengevaluasi informasi. Keterampilan dalam memanfaatkan media digital untuk mengembangkan literasi digital dalam pembelajaran pada sekolah SDN Kuala Bhee, SDN Pasi Aceh, SDN Padang Jawa, SDN Lung Tanoh Tho, SDN Blang Mee, SDN Paya Dua, dan SDN Cot Lagan seperti melakukan ujian atau asesmen atau yang berfungsi untuk mengirimkan tugas-tugas yang diberikan dalam pembelajaran, penggunaan android melalui whatsaps group (WA) orang tua sebagai aplikasi seluler yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar lebih bermakna seperti dalam membina komunikasi, memberikan materi pembelajaran dan tugas dalam satu tempat,

untuk dipergunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan dapat menampilkan informasi yang lebih menarik, karena dapat diisi dengan teks yang bisa dibaca dengan jelas disertai dengan gambar dan media yang lain seperti audio dan video. Selain itu penggunaan WA Group dan literasi digital lainnya dapat memperlancar pembelajaran dan dapat membantu memahami lebih dalam tentang materi yang diajarkan.

Era digital yang berkembang saat ini diharapkan mampu memacu warga sekolah SDN Kuala Bhee, SDN Pasi Aceh, SDN Padang Jawa, SDN Lung Tanoh Tho, SDN Blang Mee, SDN Paya Dua, dan SDN Cot Lagan di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat memanfaatkan literasi digital dalam bidang akademik untuk peningkatan kompetensi pembelajaran abad 21. Adapun keuntungan atau manfaat yang dapat diambil dari era digital ini salah satunya ialah warga sekolah dapat mengakses informasi pendidikan yang terbaru beraneka sumber. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media-media atau fasilitas digital. Media digital tersebut diantaranya komputer, laptop, android atau smartphone yang terhubung ke jaringan internet yang dapat dengan mudah diakses oleh warga sekolah. Literasi digital di Sekolah Dasar telah bergeser dari literasi baca tulis konvensional dengan menggunakan media cetak ke media elektronik yang lazim disebut literasi digital. Sebagai contoh banyak guru mengajar di sekolah SDN Kuala Bhee, SDN Pasi Aceh, SDN Padang Jawa, SDN Lung Tanoh Tho, SDN Blang Mee, SDN Paya Dua, dan SDN Cot Lagan di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat sudah memulai membiasakan anak didiknya yang menggunakan android dalam ujian ANBK atau dengan cara dengan memberi tugas yang bisa dicari sumbernya dari digital, yaitu dengan mengakses google. Soal yang diberikan dijawab dengan menggunakan aplikasi belajar daring. Jawaban juga dapat dilakukan di grup WA (Whatsapp) yang telah dibuat sebelumnya. Pemberian tugas dan kegiatan literasi digital ini dilakukan selain untuk menghemat penggunaan kertas juga untuk menjaga kelestarian lingkungan. Penggunaan kertas bisa diganti ke bentuk digital tanpa menggunakan kertas. Penggunaan aplikasi digital juga untuk mengalihkan perhatian peserta didik yang membawa Smartphone atau android dari kebiasaan bermain game di gadgetnya ke kegiatan browsing (mencari) jawaban dari persoalan yang diberikan guru. Pembelajaran

digital disesuaikan dengan jadwal pelajaran dan tema-sub tema atau jadwal yang sudah ditentukan pihak sekolah SDN Kuala Bhee, SDN Pasi Aceh, SDN Padang Jawa, SDN Lung Tanoh Tho, SDN Blang Mee, SDN Paya Dua, dan SDN Cot Lagan di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat. Akan tetapi, hal ini tentunya memang belum bisa dilaksanakan di semua sekolah di SDN Kuala Bhee, SDN Pasi Aceh, SDN Padang Jawa, SDN Lung Tanoh Tho, SDN Blang Mee, SDN Paya Dua, dan SDN Cot Lagan di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat, sekolah masih ada yang menggunakan literasi manual atau konvensional seperti literasi mading, pecan kreasi, membaca 15 menit sebelum belajar dan lain sebagainya yang dapat membawa warga sekolah kearah habituasi literasi digital.

Lebih lanjut kepala sekolah dan pengawas sekolah SDN Kuala Bhee, SDN Pasi Aceh, SDN Padang Jawa, SDN Lung Tanoh Tho, SDN Blang Mee, SDN Paya Dua, dan SDN Cot Lagan menjelaskan bahwa kegiatan literasi digital di luar kelas atau kegiatan yang terkait dengan ekstrakurikuler perlu juga dikaitkan dengan pembelajaran abad 21. Implementasi literasi digital di luar kelas, mengupayakan guru dapat mendorong peserta didik dan warga sekolah lainnya dalam mendukung keterampilan Abad 21. Keterampilan tersebut setidaknya memiliki empat ciri, yaitu Critical Thinker, Communicator, Collaborator, dan Creator. Keempat ciri tersebut diimplementasikan dalam kegiatan berliterasi termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keempat aspek tersebut digunakan untuk mendukung 4C. (Zoraini, 2014), The Four Cs of 21st Century Skills. Keempat hal tersebut dapat diuraikan berikut ini. (1) Berpikir Kritis (Critical Thinker), peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Upaya tersebut dilakukan dengan cara peserta didik dihadapkan dengan permasalahan dalam pembelajaran. Mereka dipancing bertanya dan berupaya mencari pemecahan masalah dengan mencari berbagai informasi melalui internet; (2) Komunikator (Communicator), peserta didik dilatih untuk memahami dan mengomunikasikan ide. Setelah memahami apa yang dipelajari, peserta didik didorong untuk memberikan ide yang telah menjadi gagasan sebagaimana yang telah mereka peroleh melalui kegiatan berliterasi; (3) Kolaborator (Collaborator), kemampuan bekerjasama dalam melakukan pekerjaan bersama orang lain. Oleh karena itu, dengan literasi digital peserta didik

dilatih untuk bekerjasama dengan orang lain, kelompok lain, bidang lain, dengan cara berbagi informasi dan pengalaman melalui mediasosial; (4) Kreator (Creator), kemampuan menjadi sangat diperlukan untuk menghasilkan pekerjaan dengan kualitas tinggi.

Untuk melaksanakan program literasi digital sekolah membentuk tim Gerakan Literasi Sekolah. Dalam pengorganisasiannya, tim yang menangani program literasi dan di bentuk langsung oleh kepala sekolah dan ketua dalam tim tersebut Kepala Sekolah. Komite sekolah dalam melaksanakan program gerakan literasi masih terus ditingkatkan, dan memastikan komitmen dari tim literasi itu sendiri ada untuk mengembangkan program literasi. Sekolah juga melakukan evaluasi terkait dengan program gerakan literasi digital sekolah, evaluasi ini dilakukan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam mengembangkan program literasi digital diantaranya evaluasi peningkatan atau perubahan seperti memperluas ruang gerak dalam meningkatkan minat baca anak didik dengan melaksanakan literasi digital menggunakan tab yang sudah ada di perpustakaan dan mengembangkan perpustakaan yang ada di sekolah atau mengevaluasi hasil tes literasi ANBK.

Adapun bentuk-bentuk pelaksanaan literasi digital sekolah di SDN Kuala Bhee, SDN Pasi Aceh, SDN Padang Jawa, SDN Lung Tanoh Tho, SDN Blang Mee, SDN Paya Dua, dan SDN Cot Lagan umumnya memiliki 3 tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

1. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan di sekolah SDN Kuala Bhee, SDN Pasi Aceh, SDN Padang Jawa, SDN Lung Tanoh Tho, SDN Blang Mee, SDN Paya Dua, dan SDN Cot Lagan dari hasil observasi dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi indikator-indikator yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Ketercapaian indikator tahap pembiasaan. Berdasarkan tahap pembiasaan, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi di sekolah pada tahap pembiasaan sudah mendekati sempurna tapi ada indikator yang belum mencapai target yang diharapkan dalam keterlaksanaannya. Indikator tersebut adalah "Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah" indikator ini masih mencapai sebagian dari yang diharapkan karena belum meratanya poster kampanye membaca di seluruh

lingkungan sekolah baru terpusat di area perpustakaan dan ada beberapa karya poster ajakan membaca di lapangan upacara.

2. Tahap Pengembangan

Kegiatan pada tahap pengembangan di program gerakan literasi sekolah tidak jauh berbeda dengan kegiatan membaca 15 menit pada tahap pembiasaan. Pada tahap pengembangan kegiatan yang dilakukan berupaya mendorong siswa untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosi siswa dalam menciptakan karyanya sendiri. Dalam tahap pengembangan juga memiliki indikator-indikator yang harus di capai dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil angket tahap pengembangan, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pengembangan ini indikator-indikator belum semuanya terealisasi sesuai yang diharapkan khususnya di indikator (1) "Jurnal tanggapan membaca peserta didik di pajang di kelas/koridor sekolah", (2) "Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non tematik atau pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi", (3) "poster-poster kampanye membaca". Indikator tentang Jurnal tanggapan membaca peserta didik di pajang di kelas/koridor sekolah kegiatan dalam memajang jurnal di tiap-tiap kelas karena keterbatasan sarana prasarana dalam memajang jurnal belum ada sarana prasarana untuk memajang jurnal atau hasil karya siswa di lingkungan sekolah karena hanya ada 1 mading di depan perpustakaan dan itu tidak cukup untuk menampung semua hasil karya siswa hanya beberapa yang terpajang dan sistem yang diterapkan di sekolah berupa lomba membuat mading seperti yang tertulis di program kegiatan kerja di sekolah indikator perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi indikator ini belum terlaksana sepenuhnya tapi sudah terlaksana di perpustakaan sekolah yang sudah dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi. Karena keterbatasannya sarana prasarana sudut baca di sekolah kegiatan literasi digital di perpustakaan dilakukan secara bergantian setiap kelas. Upaya peningkatan literasi di SD menjadi sangat penting karena SD menjadi pondasi bagi gerakan literasi berikutnya, yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan

Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu upaya penguatan melek literasi tersebut di tingkat SD adalah penguatan literasi digital. Penguatan literasi digital di SD dikaitkan dengan penguatan kegiatan ekstrakurikuler. Penguatan literasi digital di SD terintegrasi pelaksanaannya dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pencapaian tujuan literasi digital di SDN Kuala Bhee, SDN Pasi Aceh, SDN Padang Jawa, SDN Lung Tanoh Tho, SDN Blang Mee, SDN Paya Dua, dan SDN Cot Lagan selaras dengan pencapaian tujuan ekstrakurikuler itu sendiri.

Dengan kata lain, penguatan literasi digital di SD bukan hanya menggunakan internet untuk mencari informasi atau hiburan, tetapi juga mengaitkannya dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Implementasi literasi digital dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang menarik dengan menggunakan sumber digital. Tercapai atau tidaknya tujuan literasi digital juga ditentukan oleh kesiapan bahan, baik untuk guru, siswa, maupun bahan untuk pembinaan guru; terutama yang berkaitan bahan pembelajaran ekstrakurikuler.

Pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah tidak menutup kemungkinan adanya kendala yang menyebabkan pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini belum berjalan dengan maksimal. Kendala dalam program gerakan literasi sekolah adalah belum terlaksananya program merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap literasi agar perlakuan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah bisa ditindak lanjuti di dalam keluarga dan di tengah masyarakat. Di sini dimaksudkan bahwa program ini belum tersosialisasikan karena belum ada perencanaan dari sekolah untuk mengembangkan program ini, dan tidak semua guru melakukan dan peduli terhadap program literasi ini, masih ada guru tidak melaksanakan program literasi.

Lebih lanjut bentuk-bentuk literasi digital di sekolah juga dilakukan tidak hanya sekedar mengembangkan minat baca siswa di sekolah tapi juga menciptakan lingkungan dan budaya literasi agar semua warga sekolah menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pada tahap pembelajaran juga memiliki kegiatan tertentu agar indikator-indikator literasinya terlaksana yaitu:

- a. Literasi 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membaca buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama,

dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan dengan tagihan non-akademik dan akademik.

- b. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik dikurikulum 2013.
- c. Pelaksanaan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan graphic organizers).
- d. Penggunaan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital), yang kaya literasi diluar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran

Lebih lanjut ada beberapa faktor penghambat yang terjadi di SDN Kuala Bhee, SDN Pasi Aceh, SDN Padang Jawa, SDN Lung Tanoh Tho, SDN Blang Mee, SDN Paya Dua, dan SDN Cot Lagan. Berikut adalah beberapa faktor penghambat pelaksanaan program literasi digital meningkatkan kompetensi pembelajaran abad 21 di sekolah :

- a. Tidak semua guru melakukan dan peduli terhadap program literasi ini, masih ada sebagian besar guru tidak melaksanakan program literasi 15 menit di awal pelajaran.
- b. minat baca siswa yang masih kurang dalam membaca buku karena sudah terbiasa bersahabat dengan teknologi salah satunya HP.
- c. masih kurangnya pemahaman siswa terhadap tahapan gerakan literasi sekolah tentang apa itu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.
- d. siswa yang tidak melakukan kegiatan membaca di kelas selama 15 menit dapat mengganggu konsentrasi teman sekitarnya dalam kegiatan membaca.

Di era digital seperti saat sekarang ini, kemajuan teknologi telah menawarkan banyak kemudahan bagi manusia, demikian halnya dalam dunia pendidikan dalam meningkatkan proses pembelajaran, peningkatan pengetahuan seperti dalam mencari dan mendapatkan informasi tidak cukup hanya menerapkan literasi lama seperti membaca, menulis dan berhitung, tetapi harus menerapkan literasi baru dengan menggunakan media digital sebagai sarana, yaitu berliterasi digital. Guru sebagai ujung tombak di dunia pendidikan merupakan tokoh utama dalam

perubahan dibidang pendidikan, hal ini menuntut kesiapan dan strategi dalam menghadapi tantangan ke depan. Pelaksanaan literasi digital merupakan sebuah usaha perubahan dalam rangka penguatan peran guru menggunakan teknologi kekinian.

CONCLUSION

Bedasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan program literasi digital dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran abad 21 di SDN Kuala Bhee, SDN Pasi Aceh, SDN Padang Jawa, SDN Lung Tanoh Tho, SDN Blang Mee, SDN Paya Dua, dan SDN Cot Lagan Kabupaten Aceh Barat dilakukan melalui rapat sekolah yang meliputi perencanaan waktu program literasi digital, perencanaan tenaga guru/tenaga kependidikan yang menangani program literasi digital, perencanaan materi ajar/topik literasi yang diajarkan, perencanaan sarana dan prasarana yang digunakan dalam program literasi digital, perencanaan anggaran yang digunakan, perencanaan implementasi program literasi digital dan perencanaan pengawasan yang dilakukan untuk mengkontrol implementasi program literasi digital dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Implementasi program literasi digital dalam meningkatkan pembelajaran abad 21 di Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Barat dilakukan melalui program Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), melalui program membaca 15 menit sebelum pembelajaran pagi hari dimulai di kelas, melalui pojok baca yang difasilitasi di setiap kelas melalui penyediaan buku-buku bacaan, melalui kreasi literasi setiap kegiatan akhir semester, melalui program majalah dinding (mading) dan melalui program literasi ayat-ayat pendek setiap jumat pagi. Lebih lanjut implementasi program literasi juga dilakukan melalui pemanfaatan media HP android, WA group orang tua anak didik dan juga melalui kunjungan ke perpustakaan sekolah. Dalam pelaksanaannya, program literasi dilimpahkan kepada guru kelas, guru mata pelajaran dan kepala perpustakaan serta tenaga operator sekolah yang memahami tentang media internet. Hambatan guru mengimplementasikan program literasi digital dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran abad 21 di Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Barat meliputi masih ada guru yang belum memahami tentang literasi digital, guru masih ada yang tidak melaksanakan tugas dalam program literasi digital, terbatasnya kemampuan digital dan fasilitas digital sebagai

media belajar anak didik, jaringan internet dan jaringan listrik sering mengalami gangguan dan terbatasnya sarana prasarana perpustakaan digital di sekolah.

REFERENCES

- Ainurrohmah, N., & Mariana, N. (2018). Refleksi Kritis Terhadap Pandangan Matematika dari Perspektif Siswa dan Pendidik Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(10), 1706–1717.
- Aisyah, D. W., Gipayana, M., & Djatmika, E. T. (2017). Pengembangan bahan ajar berbasis literasi bercirikan quantum teaching untuk mengoptimalkan pembelajaran efektif dan produktif. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(5), 667–675.
- Akhirfiarta, B. T. (2017). Literasi Digital pada Pegawai RSUD dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Fisip Airlangga*.
- Anggraeni, H. (2020). Penguatan blended learning berbasis literasi digital dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Al-Iddarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 190–203.
- Barkatullah, A. H. (2019). *Hukum Transaksi Elektronik di Indonesia: sebagai pedoman dalam menghadapi era digital Bisnis e-commerce di Indonesia*. Nusamedia.
- Bogdan, R., & dalam Moleong, J. S. T. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: Remaja Rosda Karya*.
- Darma, A., & Joebagio, H. (2018). Application of multicultural outing class method in man 2 model medan. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 288–297.
- Desi, Y. P. (2020). Gerakan literasi digital berbasis sekolah: Implementasi dan strategi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 51–59.
- Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Kemendikbud Luncurkan Program Sekolah Penggerak*. Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id.
- Ginting, E. S. (2021). Penguatan literasi di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3*, 35–38.
- Handaka, I. B., & Maulana, C. (2017). Peran guru bimbingan dan konseling dalam implementasi gerakan literasi nasional. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 227–237.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61–76.
- Mustofa, M., & Budiwati, B. H. (2019). Proses literasi digital terhadap anak: tantangan pendidikan di zaman now. *Pustakaloka*, 11(1), 114–130.
- Nadlir, N. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 339–352.
- Nasionalita, K., & Nugroho, C. (2020). Indeks literasi digital generasi milenial di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 32–47.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202.
- Newman, W. H. (1963). Administrative action: The techniques of organization and management. (No Title).
- Rohman, S. (2018). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174.
- Susiani, I. R., & Abadiyah, N. D. (2021). Kualitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(2), 292–298.
- Taufan, J., Fitri, R., & Rafmateti, R. (2019). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri 2 Padang Melalui Penugasan Dosen di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 31–34.
- Tuna, Y. (2022). Literasi digital dalam pembelajaran di SD sebagai upaya peningkatan kualitas pendidik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Umayah, U., & Riwanto, M. A. (2020). Transformasi sekolah dasar abad 21 new digital literacy untuk membangun karakter siswa di era global. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 4(1).